

## MASUKNYA IMPREALISME BARAT DI ASIA TENGGARA

### 1. Jaman Penjelajahan Bangsa Barat

Di antara para penjelajah Barat di Asia Tenggara adalah sebagai berikut:

- a. Ordonico dari pardenone (1316-1330)  
Ia berangkat dari Eropa tahun 1316 dan kembali tahun 1330. perjalanannya melalui pantai Koromandel Sumatera, Jawa, Kalimantan, Champa dan kemudian Kanton. Karangannya berjudul "*Description Of The East*". Isinya memberikan tentang kejelasan tentang apa yang telah ditengkan oleh Marco Polo. Ia menyebut Sumatera, juga Lamori. Ia juga menyebut-nyebut adapt perkawinan dan kanibalisme penduduk. Mungkin ada benarnya karena menurut Ibn batutah masih ada manusia makan manusia. Tentang Jawa antara lain diterangkannya ada seorang raja besar memerintah 7 (tujuh) orang raja kecil yang bersemayam di istana yang permai.
- b. Yordanus dari Itali  
Yordanus adalah seorang pendeta. Ia mengisahkan perjalanannya ke India dengan judul "*The Wonder Of The East*". Diterangkan tentang penduduk yang menghasilkan rempah-rempah di Jawa, Sumatera dan Champa sekitar tahun 1330.
- c. John Marignolli dari Florence  
Ia seorang pendeta dari kota Florence, Itali. Melalui jalan darat ia mengembara sampai ke Cina (1342), kemudian kembali melalui perairan Asia Tenggara. Ia menceritakan tentang sabah yang dikuasai keum wanita. Ratu Sabah pernah memberi jamuan makan padanya. Buku nya diberi judul "*AnnalsOf Bohemian*".
- d. Nicolo de Conti dari Venezia (1420-1440)  
Seorang pedagang dari Venezia. Ia mengembara ke timur selama 25 tahun (1420-1440). Ia melaawat ke Sumatera, Jawa, Tenaserim (Birma Selatan) Arakan (daerah muslim di Birma), ia kembali ke Venezia melalui laut Merah, Kairo, Laut Tengah dan Venetia. Demi keselamatannya ia mengaku beragama Islam. Kisah perjalannya dicatat oleh Poegio Braciolini 9sekretaris paus Euginius). Dalam catatannya itu ia menyebut-nyebut tentang Sumatera yang menurut pendapatnya penduduk menyebutnya "Sciamutera". Daerahnya menghasilkan kapur barus, rempah-rempah dan emas. Orangnyanya masih kanibal. Ia juga menyebut tentang Andamaia, tanah Serim, Arakan dan Ava (Myanmar). Tentang Jawa hanya menyebut bahwa penduduknya suka menyambung ayam.
- e. Hierenimo de Sano Stefano dari Genoa (1496)  
Seornng pedagang dari Genoa 9italia0. ia berangkat tahun 1496. ia berlayar ke Malaka, kemudian terhanyut ke Sumatera. Ia mencatat bahwa barang yang diperdagangkan di sana (sutera, lada hitam, cabe, kemenyan, cendanaputih) dari Sumatera ia ke cambay di Gujarat.

- f. Ludiviko de varthema dari bologna (1502)
- Ia seorang pengembara dari Bologna (Italia) tahun 1502 ke Asia tengah melalui Mesir, Syria, Arab, Persia dan India. Dengan mengaku beragama Islam ia berhasil mengunjungi Mekkah. Dalam catatannya ia memperkenalkan “Malaka” sebagai “Bandar rempah-rempah besar”, yang penduduknya kebanyakan “Giavia” (Java). Menurutny orang-orang Asia Tenggara pada waktu itu sudah pandai membuat mesiu dan menggunakannya ketika berperang dengan Portugis. Varthema juga melawat ke Banda, Maluku dan Kalimantan. Dan dari catatannya kemudian diterjemahkan kedalam berbagai bahasa. Dengan demikian mulailah masuk perdagangan dari Eropa pertama ke Asia tenggara. Ia merupakan orang eropa pertama yang berhasil mengunjungi tempat suci Islam.

## **2. Imprealisme Barat di Asia tenggara**

### **a. Portugis**

Sebab-sebab kedatangan bangsa Portugis :

1. Reconquesta, semangat untuk menaklukan bangsa yang dulu pernah menaklukan mereka, dalam hal ini orang-orang Islam.
2. Dengan jatuhnya Konstantinopel ketangan Turki (1453). Maka perdagangan antara Lisabon dengan kawasan Laut Tengah terputus. Oleh karena itu mereka terpaksa harus mencari jalan sendiri ke Timur, khususnya ke Indonesia dalam rangka mencari rempah rempah.
3. Berlangsungnya Renaissance (tahun 1500-an) menimbulkan perubahan besar di Eropa. Renaissance dapat irtikan sebagai “lahir kembali kebudayaan Romawi dan Yunani “. Tetapi di dalam arti luas Renaissance dapat diartikan sebagai “lahirnya kembali jiwa dan semangat Eropa yang bebas”.kebebasan mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Ada perubahan mental yang besar pengaruhnya bagi bangsa Eropa, yang menumbuhkan semangat kepeloporan, penjajahan, termasuk penjelajahan mencari daerah-daerah baru diluar Eropa.
4. perkembnagan ilmu pengetahuan dan teknologi pada waktu itu menghasilkan penemuan-penemuanbaru yang mendorong mereka untuk melakukan semangat penjajahan diantaranya: menggunakan mesiu, peta bumi, kompas dan sarana pelayaran yang lebih baik sehingga mampu melakukan pelayaran keseluruh dunia. Orang Perancis mampu meluaskan daerah kekuasaannya, meskipun harus berhadapan dengan orang Islam di Timur.

Pemimpin kekuasaan Portugis adalah Francisco De Almeida, berhasil menguasai perdangangan perdagangan di pantai Malabar. Tetapi ia menolak meluaskan ekspansinya ke Malaka. Kemudian diteruskan oleh Alfonso d’ Albuquerque. Ia juga menaklukan Goa (1510), Malaka (1511). Tindakan ini merupakan strategi Portugis yang penting di Asia Tenggara.

Dari Malaka Portugis, mengirimkan dutanya ke Myanmar dan Siam. Kemudian dari Myanmar juga ia mengirimkan Angkatan Bersenjata ke Maluku di bawah Antonio d'Abreu (1512).

Sebetulnya Portugis telah mendapatkan hubungan dagang yang menguntungkan dengan Ternate, Tidore, dan Halmahera. Mereka melaksanakan politik MONOPOLI PERDAGANGAN, sehingga timbul perlawanan dari penguasa setempat.

Tahun 1522 portugis mencoba berhubungan dengan ratu Padjajaran melalui pelabuhan Sunda kelapa untuk membendung kekuasaan Islam. Upaya tersebut dialihkan ke Blambangan, akan tetapi mengalami kegagalan. Karena kesombongan Portugis sendiri, penyebaran agama Katolik yang dipimpin oleh Franciscus Xaverius, mengalami kegagalan.

Perselisihan antara Portugis dan Ternate menyebabkan timbulnya perang antara keduanya pada tahun 1570-1575. pada akhir abad ke-16 tercatat ada seorang tokoh pengeliling dunia dari Inggris bernama Francis Drake. Ia berhubungan dengan Sultan Baabulah yang memberikan peluang kepada Inggris untuk mengadakan hubungan baik dengan Ternate. Tetapi pemerintahan Inggris di London belum menunjukkan adanya perhatian untuk menjalin kerjasama dengan Ternate.

Hamper di seluruh Asia tenggara, Portugis terlibat peperangan dengan penguasa setempat. Dengan Myanmar dan Arakan pernah terjadi perebutan kekuasaan. Pada abad XVI, seorang Portugis Goncalves Tipao, menyatakan dirinya raja di pulau Sanwich, sebelah timur Gangga, tempat berlangsungnya para perompak Portugis. Keganasan mereka sampai penguasa Benggala, Sayista Khan, menghancurkan serangan perompak tersebut.

Menurut Sir Thomas Roe, seorang utusan Inggris di Moghul, kejatuhan Portugis di Asia tenggara disebabkan oleh hal-hal berikut:

1. Portugis terlalu mengandalkan kekuatan perangnya. Sehingga terjadi peperangan di mana-mana dan hal ini menumbuhkan banyak biaya.
2. mereka datang sebagai penakluk sehingga menimbulkan permusuhan dan kebencian di kalangan bangsa-bangsa di Asia Tenggara.
3. disamping itu sering terjadi kericuhan intern, para pemimpinnya sering terlibat dalam perebutan kekuasaan dan pengaruh demi kepentingan pribadinya masing-masing. Mereka tidak berdisiplin dalam tugasnya.

Sementara itu Belanda dan Inggris telah banyak mendapatkan kemajuan dalam pengembangan angkatan lautnya, sehingga mampu menyaingi armada Portugis dan Spanyol pada akhir abad ke-16.

#### b. Spanyol

Orang Spanyol pertama 'menemukan' Filipina adalah Ferdinand de Magelhaens dalam rangka perjalanan keliling dunia (1519-1521/22). Ia berangkat pada tahun 1519. Magelhaens adalah seorang Portugis yang berada dalam dinas Spanyol. Dalam perjalanannya itu, ia sampai di Cebu (1521). Di sana ia terlibat dalam perselisihan dengan penduduk asli karena ikut campur tangan dalam pertikaian intern di Cebu, ia terbunuh. perjalanan keliling dunia dilanjutkan oleh Sebastian del Cano. Pada tahun 1522 ia sampai kembali ke tanah airnya.

Pada tahun 1521, ketika orang Portugis dan Spanyol bertemu di Maluku, timbul perselisihan antara keduanya. Spanyol dan Portugis saling menuduh, bahwa lawannya melanggar isi perjanjian Tordesillas(1494). Perselisihan ini kemudian dapat diakhiri dengan ditandatanganinya Perjanjian Saragosa (1529), yang menentukan batas timur antara Wilayah kekuasaan Portugis dan Spanyol yaitu garis meridian yang melalui kepulauan Jailolo. Namun demikian, Spanyol tetap mengklaim bahwa daerah kepulauan (Filipina sekarang) adalah wilayah kekuasaannya karena merekalah yang pertama kali menemukannya. Mereka berusaha menduduki daerah itu. Pada tahun 1542 Ruy Lopez de Villalobos berangkat dari Meksiko untuk menaklukkan daerah tersebut. Dialah yang memberikan nama “Philippines” sebagai penghormatan kepada Raja Spanyol Philip II. Ekspedisi kedua dikirim pada tahun 1562 di bawah pimpinan Miguel Lopez de Legazpi. Berangkat dari Meksiko dengan pasukannya yang kuat. Perang berlangsung antara tahun 1565-1572, perang ini berakhir dengan penaklukan tiga kerajaan Islam yang belum lama didirikan di Manila yaitu raja Sulaiman, raja Matarda dan raja Lakandula. Raja Matarda dan raja Lakandula lebih dulu tunduk kepada Spanyol dan kemudian memeluk agama Kristen, sedangkan raja Sulaiman malawan sampai gugur.

Tujuan penjelajahan Spanyol di Filipina:

1. ingin menguasai perdagangan rempah-rempah
2. ingin mengadakan hubungan dengan Cina dan Jepang dalam rangka menjalin hubungan dagang yang lebih luas.
3. menyebarkan agama Nasrani

Dari tujuan tersebut hanya tujuan yang ketiga yang dapat dicapai, hal ini disebabkan oleh hal-hal berikut:

- a. Filipina tidak menghasilkan rempah-rempah, hanya menjadi Bandar transito. Spanyol berusaha untuk menutupi kekurangan ini dengan mencoba mengeksploitasi emas dan ternyata kawasan ini juga tidak menghasilkan emas, akhirnya Spanyol berusaha meningkatkan posisi Manila sebagai Bandar transito yang penting di Asia Tenggara. Namun ketika Inggris membangun Hongkong (1842) kedudukan Manila sebagai Bandar transito jatuh.
- b. Upaya Spanyol untuk menjalin hubungan dagang dengan Jepang dan Cina gagal karena keduanya menjalankan isolasi.
- c. Tujuan yang ketiga ini yang tercapai. Penyebaran agama katolik di Filipina paling berhasil dibandingkan dengan penyebaran agama katolik dibagian Asia Tenggara lainnya. Mungkin disebabkan penyebaran agama Islam di Filipina sebelah Utara belum meluas. Banyak diantara penduduk asli menganut animisme dan dinamisme. Perlu diketahui bahwa penyebaran agama Kristen di Filipina pada waktu itu tidak dilaksanakan secara intensif akibatnya agamanya.

Pada awal penjajahan Spanyol di Filipina satu-satunya lembaga kehidupan masyarakat yang ada yaitu “barangai”, yaitu kumpulan keluarga dalam lingkungan pengaturan kehidupan Masyarakat yang bersifat local. Selanjutnya pada masa penjajahan spanyol Barangai dijadikan sebagai unit pemerintahan local dibawah “cabeza”. Pemimpin cabeza ini turun-temurun dengan hak-hak

istimewa. Ia bertanggungjawab atas pajak dan pelaksanaan pemerintahan pada umumnya.

Di atas kepala ada “Pueblo” khususnya Bandar-bandar pelabuhan yang diperintah oleh Gobernadorcillo yang dipanggil capitan. Capitan dipilih secara demokratis di kalangan orang-orang Spanyol.

Disamping itu dibentuk pula badan perbendaharaan rakyat yang disebut Caja de Comunidad. Badan ini kedudukannya kuat karena dilindungi oleh “Audencia” (dewan rakyat di Spanyol) tugasnya menghadapi dan mengatasi kesulitan-kesulitan ekonomi).

Dalam pelaksanaan pemerintahan pada umumnya Filipina dikuasai oleh dua bentuk pemerintahan yaitu:

- a. Pemerintahan Sipil, yang dipimpin oleh Gubernur Jendral, dan
- b. pemerintahan Gereja yang dipimpin oleh seorang Uskup

Kedua pemerintahan tersebut mempunyai kedudukan yang seimbang dalam hal-hal tertentu pemerintahan gereja lebih besar pengaruhnya (mengapa?).

Pada waktu Spanyol menghadapi perang Delapan Puluh tahun (1468-1648) melawan Belanda, akibatnya teras di Filipina Belanda mengancam kedudukan Spanyol di Filipina. Untuk membiayai peperangan ini pemerintahan jajahan Spanyol di Filipina memaksakan system penindasan sebagai berikut:

- a. pelaksanaan system ‘Polo’, semua orang, kecuali pembesar dan anak sulung harus bersedia menjadi buruh, pekerjaannya cukup berat, gaji jarang di bayar. Kepada mereka hanya diberikan beras untuk menyambung hidup.
- b. System “Vancala”, semua orang Filipina (Petani) dipaksa menjual hasil buminya kepada pemerintah yang membayarnya dengan surat perjanjian utang dari pemerintah. System ini sangat menindas kehidupan petani.

#### c. Perancis

Bersamaan dengan tertanamnya pengaruh Belanda di kepulauan Nusantara saudagar Perancis mencoba membuka perdagangan dengan Asia Tenggara. Pada tahun 1601 sebuah ekspedisi mendarat di Banten, pada tahun 1603 maskapai dagang Hindia Timur didirikan di Paris.

Bangsa Belanda berhasil menahan masuknya Portugis dan Inggris. Menghadapi Hindia Timur Perancis kemudian berhenti kegiatannya. Perdagangan Perancis kemudian diselenggarakan terbatas kepada perdagangan individual, mereka mengunjungi Sulawesi dan Sumatera.

Selanjutnya minat Perancis ke Asia Tenggara dilanjutkan oleh misionaris gereja Roma Katolik. Pada tahun 1615 biarawan Jesuit menjalankan misinya di Fai Fo, sebelah selatan dari Tourane. Keberhasilannya menyebabkan pengiriman ke Tongkin pada tahun 1627 seorang biarawan bernama Alexandre de Rhodes yang dikenal tidak hanya sebagai misionaris yang berhasil tetapi juga metodenya untuk menulis bahasa Vietnam kedalam tulisan Latin menggantikan tulisan Cina.

Alexandre de Rhodes pergi ke Eropa untuk mencari bantuan dan usaha yang giat ini menghasilkan terbentuknya “The French Society Of Foreign Mission”. Pada tahun 1662 sejumlah biarawan Perancis dikirim, and tiba di Ayuthya dengan niat masuk Vietnam, tetapi kemudian mereka tinggal di sana.

Laporan Alexandre de Rhodes mengenai kondisi Asia Tenggara juga membangkitkan harapan bagi pedagang Perancis dan perluasan kekuasaan politik Perancis, dan dalam tahun 1664 maskapai dagang Hindia Timur Perancis dihidupkan kembali.

Pada waktu itu bangsa Belanda telah memiliki pengaruh besar dalam perdagangan luar negeri dan posisi yang kuat mereka mendapatkan kesiapsiagaan menggunakan kekerasan jika mereka tidak memperoleh kesempatan berdagang, hal ini memaksa Raja Narai (1657-1688) untuk bekerja sama. Maskapai Hindi Timur milik Inggris, tidak ada maksud untuk campur tangan disana, tetapi Perancis ingindan dapat membantu kalangan Minoritas membangkitkan minat pemerintah Perancis dalam masalah Ayuthya, dan sebuah surat dikirimkan kepada raja Narai, untuk membina persahabatan dengan Ayuthya pengaruh Perancis tertanam berkat sikap persahabatan dari seorang Yunani bernama Constan Phaulkon, yang menjadi penasihat perdagangan luar negeri Ayuthya. Pada tahun 1680 sebuah putusan dikirimkan dari Ayuthya ke Perancis. Tetapi kapal yang mengangkut tenggelam di Madagaskar, pada tahun 1683 perwakilan Perancis dibuka di Ayuthya (untuk perdagangan). Perurusan Perancis dibuka di Ayuthya pada tahun 1685. akibatnya maskapai perdagangan Hindia Timur milik Perancis memperoleh konsensi perdagangan yang besar dan diberi hak-hak untuk membentuk pesukan tetap, berkedudukan dipelabuhan Songkhla sebagai perisai untuk mempertahankan diri dari ancaman Belanda. Kalangan misionaris berharap agar kehadiran pasukan Perancis di Ayuthya memberi fasilitas bagi penyebaran agama Katolik disana.

Posisi Belanda dibuat lebih sukar lagi oleh Phaulkon, pada tahun 1686 mereka menutup perdagangan di Ayuthya, meninggalkannya untuk Perancis. Phaulkon kemudian bergabung lebih erat dengan Perancis. Ketika pasukan Perancis tiba pada tahun 1687 dia mengizinkan untuk menduduki Mergui di pantai Tenasserim. Dengan ini Perancis dapat mengawasi rute Ayuthya dan juga perdagangan di darat dari Samudra Hindia ke melalui ke Tenasserim.

Kekuatan yang digerakan oleh Phaulkon dan kehadiran pasukan Perancis menimbulkan Amarah dan kekhawatiran keluarga Bangsawan Thai. Ketika dalam tahun tahun 1588 raja Narai jatuh sakit, sepasukan anti asing menahan Phaulkon dan Perancis terpaksa harus meninggalkan Negara. Demikianlah usaha mencoba menguasai Ayuthya gagal. Belanda memperoleh kembali hubungan dagangnya. Tetapi sejak saat itu Thai tidak membolehkan seorang asing berkedudukan seperti Phaulkon, sampai seratus puluh tahun, barulah orang Eropa diterima baik di Ayuthya.

Kalangan Misionaris kemudian melanjutkan kegiatannya di Asia Tenggara terutama di Cochim China. Pada pertengahan abad 18 mereka berhasil mendirikan masyarakat Romakatolik disana beranggotakan 300.000 orang.

Persaingan antara para biarawan terutama antara orde Jesuit dengan orde lainnya, pada tahun 1738 paus Clement XII mengadakan pembagian wilayah masing-masing. Orde Jesuit diberi daerah Tongking dan daerah-daerah utara Annam. Sedangkan rahib-rahib Perancis yang tergabung dalam Societe des Mission Entrangeres kawasan Hue ke selatan.

Seorang rahibn perancis bernama Pierre Joseph Georges Pigneau yang berjasa menolong Nguyen Ahn dari ancaman srangan tay Son bersaudara pda tahun 1777. pendetq itu mulai bertugas di Kochin Cina pada tahun 1765.

Perancis membantu Nguyen Ahn untuk merebut kekuasaan dari tangan Tayson bersaudara. Pada tahun 1802, nguyen Ahn dapat merebut kembali kekuasaan atas Annam dengan bantuan perancis. Nguyen Ahn memproklemasikan dirinya sebagai kaisar Gia Long dan Annam disebutnya sebagai kerajaan Vietnam (kerjaan Selatan). Bersamaan dengan itu masuk pula imprealisme Perancis disana.

Mula-mula Gia long memberikan keleluasaan bergerak kepada misionaris Perancis di Vietnam. Pengganti-penggantinya bersikap curiga terhadap perkembangan agama roma khatolik, seperti Minh Amng (1820-1840), Thieu Tri (1840-1847) dan Tuc Duc (1847-1883) semuanya anti Roma Katolik dan menindasnya. Justru karena karena penaindasan inilah memberi alasan kepada PERancis untuk menyerbu Indo Cina, ini terjadi dimasa Tu Duc (pada masa Gia Long, Vietnam beruntung dapat bebas dari incaran imprealisme barat karena sedang berkobar perang Napoleon)

Pada masa Tu Duc agama katolik ditindasnya dan inni memberi alsan kepda peancis untuk menyerbu Cochincina dan pada tahun 1858 dengan alas an melindungi warganegaranya. Ketika menyerbu Hue tentara Perancis dikalahkan (1858-1862). Pada tahun 1862 ditandatangani perdamaian Saigon.

Isinya:

1. Cochincina timur diserahkan kepda Perancis
2. Tourane, balat, Kuang An dibuka untuk Perancis
3. kebebasan agama roma katolik

Setelah itu perancis (Admiral de la Grandiere mengunjungi raja Norodom dari Kamboja untuk menawarkan Protektorate Perancis atas Kamboja. Pada waktu itu Kamboja harus membayar upeti kepda tu Duc dan Mongkut dari Siam. Tawaran Perancis diterima.

Hal ini menimbulkan sengketa dengan Siam. Pada tahun 1867 perselisihan ini dapat diselesaikan dengan diadakan perjanjian antara Siam dengan Perancis. Siam menuntut agar Kamboja tidak digabungkan dengan Cochincina. Sedangkan Siam mendapatkan btambang dan Siemreap (Angkor).

Dengan pengluasan daerah ini Perancis berhasil menaklukan Indo cina Selatan, tinggal lagi Vietnam dan Laos. Pada tahun 1870 kegiatan Perancis ditumpahkan menghadapi Rusia dan dalam keadaaan lumpuh, dikalahkan Jerman (masa Bismark). Kesempatan baik ini tidak dipergunakan oleh tu Duc untuk mengusir perancis. Malah dalam menghadapi petualangan Francisgarnier (1873-1874) menyerbu Tongkin dan Hanoi dan kemudian dikalahkan vietnam, Perancis menawarkan penyelesaian perundingan dan Vietnam menerima perjanjian Saigon 1874 yang merugikan Vietnam (padahal Vietnam menang perang) dimana ditentukan bahwa Hanoi dikembalikan kepda Vietnam, Vietnam mengakui Cochincina sebagai milik Perancis dan Vietnam mengakui kebebasan bagi para penganut Katolik Roma.

Tahap penaklukan berikutnya adalah penaklukan yang dilakukan setelah perancis kuat kembali. Tu Duc meminta bantuan Cina dan ini dianggap melanggar perjanjian. Timbulah perang pada tahun 1883, Perancis menang dan perjanjian itu ditandatangani 1883 dimana ditentukan bahwa Vietnam mengakui lindungan Perancis atas Vietnam. Pada tahun 1887 Perancis menganggap Vietnam miliknya dan pada tahun 1893 Perancis merebut Laos. Dan seluruh Indo Cina jatuh ketangan Perancis.

#### d. Inggris

Perhatian Inggris atas Asia Tenggara Dimulai ketika pada tahun 1579 penjelajahan F. Drake singgah di Ternate. Maluku dalam perjalanan keliling dunianya. Ekspedisi lainnya dikirimkan pada akhir abad XVI dan pada tahun 1600 EIC dibentuk untuk mengadakan hubungan dagang dengan kepulauan rempah-rempah. Pada tahun 1602 armadanya sampai Banten dan mendirikan loji (stasiun perdagangan) di sana. Pada tahun 1604 perdagangan dengan Ambon dan Banda dibuka. Pada tahun 1612 mereka mendirikan lojinya di Pattani sebelah selatan kerajaan Ayutthya. Pada tahun 1609 mendirikan pos perdagangan di Sukadana (Kalimantan), 1613 berdagang dengan Makasar dan pada tahun 1614 juga mendirikan loji di Jakarta.

Dalam usaha perdagangan itu Inggris mendapat perlawanan kuat dari Belanda, Belanda tidak segan-segan untuk menggunakan kekerasan untuk mengusir Inggris dari daerah Asia Tenggara kepulauan. Pada tahun 1619 Inggris mengadakan perjanjian perdamaian dengan Belanda yang menentukan bahwa Inggris mendapatkan kebebasan perdagangan, tetapi bangsa Belanda di Asia Tenggara tidak menghormati perjanjian itu. Pada tahun 1621 mereka mengusir Inggris dari Banda, pada tahun 1622 Inggris harus meninggalkan Pattani dan Ayutthya, pada tahun 1623 Belanda menuduh bahwa Inggris di Ambon berkomplot untuk menentang Belanda lalu melakukan penyiksaan yang menimbulkan pembunuhan (Amboina Massacre).

Pemerintah Inggris tidak mempersiapkan peperangan untuk kepentingan EIC atau cabang-cabangnya, Inggris mengundurkan diri dari Asia Tenggara, walaupun masih ada kapal-kapal Inggris masih mengadakan hubungan dengan Makassar dan Borneo, dalam ukuran kecil-kecilan. Pada tahun 1628 markas besar Inggris dipindahkan dari Jakarta ke Banten, bahkan pada tahun 1628 diusir dari Banten atas tuntutan Belanda.

Pada tahun 1684-1682 Inggris mendirikan Fort York di Bengkulu. Pada tahun 1714 karena kesulitan alamiah, terpaksa mereka pindahkan ke tempat yang tidak berapa jauh dan mendirikan benteng baru Fort Marlborough. Tetapi Fort Marlborough jauh dari jalan perdagangan yang ramai.

Di Asia Tenggara daratan, EIC memperoleh sedikit sukses. Pos perdagangan di Ayutthya pada tahun 1661, tetapi disaingi Belanda dan kemudian Perancis. Sehingga pada akhir abad XVII mereka terpaksa mengundurkan diri dari sana. Percobaannya untuk berdagang dengan Burma juga tidak berhasil. Maskapai dagang membuka pos dagangnya di Syriam pada tahun 1647, peperangan di Eropa dengan Belanda menyebabkan Inggris terpaksa mengundurkan diri dari Syriam pada tahun 1657.

Demikian juga halnya di Vietnam usaha perdagangan Inggris hanya membawa hasil yang tidak berarti. Pada tahun 1613 seorang agen perusahaan dikirim ke pelabuhan Fai Fo, tetapi ia terbunuh, ekspedisi perdagangan ke Tongking setelah itu gagal. Pada tahun 1674 loji Inggris didirikan di tongking tetapi kemudian ditutup lagi pada tahun 1697, demikian juga di Kamboja pos perdagangannya didirikan di Iloilo 1654, tetapi karena invasi Vietnam, pos itu ditinggalkan pada tahun 1659.

Inggris mendapat kesempatan baik untuk menanamkan kedudukannya di Burma ketika mendapatkan izin dari raja Alaungpaya mengangkat dirinya sebagai raja di Ava pada tahun 1753-1760.

Inggris mendapatkan tempat tinggal di Nacrais dan Bassein. Dengan bantuan Inggris Alaungpaya berhasil menguasai seluruh Burma.

Tujuan Inggris membantu Alaungpaya waktu itu adalah untuk mengkonsolidir Burma sebagai rintangan terhadap ekspansi Perancis dari Indo Cina ke barat. Tetapi raja-raja Burma pengganti Alaungpaya makin kuat kedudukannya dan tidak diperalat Inggris. Bahkan mereka menyerbu India meraks besar Inggris. Akibat pecahnya Burma – Inggris

Perang Inggris – Burma I (1823-1826).

Raja Bagyidaw (1819-1837) menyerang dan Bengal, Manipur dan Assam (1823). Burma kalah, akibatnya: Burma membayar ganti rugi perang, Arakan dan tenasserim diambil Inggris dan Ava ditempatkan residen Inggris untuk mengawasi kepentingannya (isi perjanjian yandabu 1826).

Perang Burma II (1852-1853) tanpa perjanjian resmi. Tetapi setelah Burma kalah raja Kagan Min turuntahta dan digantikan oleh Mindon Min (1853-1878) jenderal Godwin menduduki Rangoon dan Pegu. Ibu kota dipindahkan ke Mandalay (1857). Inggris menguasai sungai Irawady.

Perang Burma Inggris III (1885). Raja Thibaww (1878-1885) berhubungan dengan Perancis di Indo Cina untuk menentang Inggris dibawah jenderal Prendergast menghancurkan perlawanan Thibaw dan menduduki Mandalay dan mengasingkan Thibaw ke India. Kerajaan Burma berakhir dan dimasukkan ke jajahan Inggris dengan India.

### **Kedudukan Inggris Di Malaya, Singapura dan Brunei**

Inggris mendapatkan kesempatan untuk memperluas perdagangan di Asia Tenggara dengan menduduki Pulo Condore (1702-1705), Negrais (1758) Balambangan (Kalimantan utara 1773). Pada abad XVIII adalah perang Inggris – Perancis berkobar dimana-mana. Daerah pertama Semenanjung Melayu yang dipengaruhi Inggris adalah Penang. Sebabnya adalah pada tahun 1780-1784 Inggris dengan Belanda terlibat dalam Perang Laut. Untuk memperkuat kedudukannya di Asia Belanda mengganggu perdagangan Inggris antara India – Cina. Pada tahun 1771 Sultan Kedah (yang menguasai Penang) berhubungan dengan Francis Light, yang bersedia menyerahkan pulau Penang kepada Inggris dengan syarat Inggris melindungi Kedah terhadap ancaman Sultan Selangor.

Pada waktu itu Inggris tidak memperhatikan tawaran itu karena belum merasakan kegunaannya. Tetapi pada tahun 1785 Inggris menerima tawaran itu

dan mengadakan perjanjian dengan Kedah yang pada waktu itu yang mengancam keselamatannya adalah Siam yang menuntut Kedah dan Perak. Dalam perjanjian itu tahun 1785 ditetapkan : Kedah memberikan penang kepada Inggris.

Inggris mengganti/membayar kepada Kedah 30.000/tahun. Tetapi sejak tahun 1786 bayaran itu tidak pernah dibayar lagi. F. Light dengan pasukan kecil menduduki Penang. Kemudian Inggris mendapatkan daerah pantai Kedah sepanjang berhadapan dengan penang yang disebut Province of Wellesley.

Di Singapura daerah Sultan Johor. Pada waktu itu sedang berkobar perang Napoleon dengan Inggris sehingga Inggris merasa berhak merebut semua jajahan Belanda ( Karena Belanda adalah sekutu Perancis). Setelah Perancis kalah Belanda menerima kembali jajahannya yang direbut Inggris kecuali Kaap Koloni dan Siam. (Cony of London). Di Indonesia Inggris tetap menduduki Bengkulu. Pada tahun 1819 Raffles dan Farquhar menduduki Singapura. Raffles benci Belanda yang dianggapnya mengusir Inggris dari Indonesia. Kekalahan politik ditutupi kemenangan ekonomi (sebabnya?).

Penguasaan Singapura oleh Inggris menimbulkan protes Belanda, Inggris tidak membenarkan Belanda dengan menyatakan bahwa keputusan penguasaan Singapura adalah izin Sultan Johor dan ia berhak atas itu.

Perbedaan pendapat kemudian diselesaikan melalui Treaty of London (1824) yang menetapkan : malakadan Singapura diserahkan kepada Inggris, Inggris menyerahkan Bengkulu (diduduki sejak 1684). Belanda tidak akan berhubungan dengan raja-raja Malaya, demikian juga halnya Inggris disebelah selatan Singapura. Sultan Johor (Sultan Husen) menyerahkan Singapura. Daerah lannya adalah Dingdings yang dikuasai Inggris (daerah Perak), Penang, Malaka, dan Singapura disebut sebagai Straits settlements, kemudian Malaka, Pov. Of Wellesley. Yang berdaulat disana adalah EIC. Pada tahun 1867 Straits Settlements ini dijadikan "Crown colony". Siapapun yang lahir disana adalah warga negara Inggris.

Sementara itu Inggris menjadi pelindung Sultan-sultan: Johor, Pahang, Negeri Sembilan, Selangor, Perak, Keantan, Trengganu, Kedah, Kedah Perlis. Brunai menjadi penting kedudukannya sejak abad XV, ketika dikuasai oleh Sultan Muhammad (seorang Sultan Malaya yang pertama memeluk Islam). Daerah ini maju berkembang setelah jatuhnya Malak pada tahun 1511 ke tangan Portugis.

Pada permulaan abad XIX Brunai kehilangan kebesarannya, merosot kembali daerahnya luas semula. Daerah sebelah timur merdeka atau jauh di bawah pengaruh Belanda. Bagian utara dan timur laut diklaim oleh Sultan Sulu, sebelah selatan Philipina. Pantai barat dalam keadaan kacau, di mana pimpinan-pimpinannya menentang kekuasaan Sultan Sulu sedangkan di daerah pantai merajalela bajak laut yang banyak menimbulkan kerugian bagi kapal dagang. Sementara itu para bangsawan Melayu pegawai kesultanan menekan penduduk dengan mewajibkan membayar pajak yang tinggi bahkan kadang-kadang menjualnya sebagai budak belian atau menyuruh kerja paksa. Kepala suku bergabung dengan perompak. Kota Brunei dikenal sebagai tempat penjualan harta rampasan. Inilah sebab utama kemunduran Brunai. Perampokan banyak dilakukan dari Filipina terutama perompak Lanun dari Mindanao.

Pada abad XVIII EIC tertarik perhatiannya ke Kalimantan. Maksudnya adalah memecahkan monopoli Belanda di kepulauan Nusantara dan juga untuk menjalin hubungan dagang dengan Cina. Pada waktu itu Cina membuka pelabuhan dagang satu-satunya untuk berhubungan dengan pedagang asing, yaitu melalui Canton, dan pedagang asing itu berhubungan dengan kelompok pedagang Cina bernama Cohong. Pada tahun 1762 Alexander Dariymple (EIC), mendapatkan ijin mendirikan factory (loji) di daerah Sultan Sulu.

Pada tahun 1765 Sultan Alimudin memberikan keleluasaan lebih besar kepada EIC. Bahkan pada tahun 1769 EIC mendapatkan hak menduduki Blambangan (Kalimantan Utara). Pada tahun 1775 terjadi bentrokan antara perwakilan EIC dengan kepala Suku. Kedudukan perwakilan dipindahkan ke Labuan (pantai barat Kalimantan). Walaupun hanya untuk beberapa bulan lamanya. Tahun 1802 Blambangan kembali jatuh ketangan Inggris.

Sementara itu James Brooke datang di Brunai (pada tahun 1839). Ia seorang bekas perwira tentara EIC yang kemudian minta berhenti setelah luka-luka dalam perang Burma – Inggris. Ia mengunjungi Asia Tenggara dan Cina pada tahun 1830-1831 dan berangkat lagi ke Cina tahun 1834. Kemudian ia membeli sebuah kapal dan berlayar ke kepulauan untuk berdagang. Ia mendarat di Kuching pada tahun 1839 dan mendapatkan orang Serawak sedang berontak terhadap penguasa daerahnya, gubernur dari Sultan Brunei. Paman Sultan, raja Muda Hashim, calon pengganti dari Sultan Brunei dikirimkan kesana untuk menumpas pemberontakan. Dari Serawak Brooke kemudian berlayar ke Sulawesi, kembali ke Serawak tahun 1840. Hashim minta bantuan Brooke sendiri menghadapi intrik dalam istana yang menentang. Ia kembali ke Brunei dan menawarkan jabatan Gubernur di Serawak kepada Brooke sebagai imbalan atas bantuannya. James Brooke menerima tawaran itu dan dalam beberapa bulan ini ia dapat mengakhiri pemberontakan itu dan Brooke menerima kesetiaan dari orang Dayak dan Melayu. Mahkota, pejabat gubernur semula mencoba meracuninya, tetapi gagal. Pada tahun 1841 James Brooke diangkat sebagai raja Serawak. Brooke berhasil mengadakan beberapa perubahan diantaranya, pengadministrasian pemerintahan yang teratur dan peradilan, ia juga berhasil menghentikan kejahatan, memajukan perdagangan. Dengan bantuan Angkatan Laut Inggris ia berhasil mengatasi perompak. Armada Inggris membutuhkan batubara yang dihasilkan Kalimantan terutama Brunai dan Labuan.

Tindakan Brooke terhadap perompak banyak menimbulkan kemarahan bangsa Melayu. Tindakan Brooke selalu disupport oleh Hashim. Pada tahun 1846, raja Muda Hashim dan kebanyakan keluarganya terbunuh dalam suatu pemberontakan, bahkan mencoba membunuh Brooke.

Armada Inggris mampu mengalahkan pemberontak. Sultan memberikan kedaulatan penuh Brooke atas Serawak, ditambah dengan perjanjian bahwa Labuan dijadikan koloni Inggris.

Selanjutnya tindakan tegas terhadap perompak dilakukan. Perompak Dayak dilumpuhkan pada tahun 1849, perompak lanun terusir oleh laksamana Cochrane tahun 1856. Perluasan pengaruh Inggris di Kalimantan adalah hasil usaha James dan Charles Brooke (keponakannya).

Sementara itu Brunai sendiri banyak mengadakan hubungan dengan bangsa Eropa lainnya seperti USA (Claude Lee Moses, JW. Torrey), Jerman (Overbeck, seorang Austrian). Spanyol menuntut daerah sultan Sulu sebagai wilayahnya, Inggris menolak tuntutan itu dan mengakui Sulu sebagai Negara merdeka. Pada tahun 1849, Brooke mengadakan perjanjian dengan Sulu. Tetapi pada waktu itu pemerintah Inggris tidak menyetujui tindakan Brooke atas perluasan pengaruh Inggris di Sulu, sehingga pada tahun 1851 Spanyol berkesempatan menanamkan pengaruhnya di Sulu. Pada tahun 1885 Inggris mengadakan perjanjian dengan Spanyol yang mengakhiri pendudukan Spanyol atas Sulu. Pada tahun 1877 ada maskapai dagang Inggris yang beroperasi di barat laut Kalimantan dengan izin Brunai, timur laut Kalimantan dengan izin Sultan Sulu dan Brunei. Pada tahun 1881 maskapai ini disebut British North Borneo Company di bawah pengawasan pemerintah Inggris. Itulah sebabnya terdapat perjanjian Inggris – Spanyol mengenai Sulu pada tahun 1885 tersebut di atas. Pada tahun 1888 ditentukan bahwa daerah Brunei, Sarawak dan British North Borneo Company menjadi protektorat Inggris.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, Ruslan, *Asia Tenggara di Tengah Raksasa Dunia*, Lembaga Studi Pembangunan, Jakarta, 1978.
- Ahmad, Abu Thalib, *Sejarah Tanah Besar Asia Tenggara*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kualalumpur, 1991
- Bastin J. & Benda H.J. *A History of Modern South East Asia*, Ohio University Press, Ohio, 1975.
- Hall, D.G.E, *Sejarah Asia Tenggara*, ( terjemahan dari “ A History of South East Asia “), Macmillan & Co., London, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementrian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur, 1972.
- Kohn, Hans, *Nasionalisme arti dan Sejarahnya*, PT Pembangunan, Jakarta, 1961

- Khoo, Gilbert, *Sejarah Asia Tenggara Sejak Tahun 1500*, Fajar Bakti, Petaling Jaya, 1968
- Magden, Fred R. Von Der, *Religion and Nasionalism in South East asia*, The University Of Wisconsin Press, Madison, 1968.
- Munajat Danusaputro, St., Astra Jaya, Binacipta, 1984.
- Pearn, B.R, *An Introduction to History of South East Asia*, Longsman Malaysia, 1968.
- Pluvier, J.M., *South East Asia From Colonialism to Independence*, Charles Granier SDN BHD, Kuala Lumpur, 1974.
- Steiberg, David Joel, et. Al. *In Search of South East Asia, A Modern History*, Oxford University Press, Kuala Lumpur, 1971.
- Wolters, O.W, *History, Culture and Religion in South East Asia, Perspectives*, ISEAN, 1982.